

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PROGRAM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA DI SD NEGERI MENDIRO

THE PERCEPTIONS OF TEACHERS AND STUDENTS ON SCHOOL PROGRAM BASED ON CULTURE IN SD NEGERI MENDIRO

Mifta Rizki Pratiwi

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta
mrpratiwi25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya di SD N Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) konteks program sekolah berbasis budaya (visi, misi, tujuan, manfaat dan sasaran program); (2) input program sekolah berbasis budaya (sumber daya manusia, sarana dan prasarana, prosedur dalam pelaksanaan program); (3) proses program sekolah berbasis budaya (jadwal dan materi kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan); (4) produk program sekolah berbasis budaya (hasil dari program). Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket/kuesioner, sementara itu uji keabsahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya pada aspek konteks termasuk kategori sangat baik; (2) Persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya pada aspek input termasuk kategori sangat baik; (3) Persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya pada aspek proses termasuk kategori baik; (4) Persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya pada aspek produk termasuk kategori baik.

Kata kunci: persepsi, CIPP, sekolah berbasis budaya

Abstract

This study aims to know the the perceptions of teachers and students on school program based on culture in SD N Mendiro Kulon Progo Regency. Things that were examined in the research include: (1) the context-based school culture program (vision, mission, objectives, benefits and objectives of the program); (2) input-based cultural school program (human resources and infrastructure, procedures in the execution of the program); (3) process of the program of the school-based cultural (material and extracurricular activities schedule here and musicians); (4) product's program of the school-based culture (the result of a program). This research is quantitative. Engineering data collection method using question form/questionnaire, while the validity of test data using the test validity and reliability. Technique of data analysis using descriptive quantitative. The results showed that: (1) perceptions of teachers and students context-based school culture programme include in very well catgeory;(2) perceptions of teachers and students input-based school culture programme include in very well catgeory; (3) perceptions of teachers and studentsof the process of cultural-based school programs include inwell catgeory;; (4) perceptions of teachers and students product's program of the school-based culture include in very well catgeory.

Keywords: *perceptions, CIPP, school-based culture.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar didunia karena memiliki wilayah yang luas dan beraneka ragam suku bangsa. Badan Pusat Statistik merilis pada tahun 2010 menyebutkan ada 1.128 suku di Indonesia yang tersebar di lebih dari 17 ribu pulau. Keberagaman ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan budaya terkaya di dunia. Abdullah (Mahfud, 2016: 90) mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya. Keanekaragaman suku bangsa, budaya di Indonesia perlu dilestarikan agar nilai-nilai luhur bangsa tidak hilang.

Kamal (2013:458) berpendapat bahwa gagasan pendidikan multikultural dinilai sebagai gagasan yang mengakomodasi kesetaraan dalam perbedaan dianggap mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan dan eksistensi dan keunikan budaya kelompok lumrah terjadi.

Pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Multikultural kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap masyarakat sebagai suatu takdir Tuhan dan bukan faktor bentukan manusia. Memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik

secara fisik maupun nonfisik. Tetapi mereka belum dapat menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama dan tata cara ritual yang berbeda. Kondisi multikulturalisme kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda; disatu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif, tetapi disisi lain manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi masalah yang dapat menghancurkan bangsa Indonesia.

Rukiyati dan Purwastuti (2016:132) berpendapat bahwa sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan dan dike bangkan agar karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme. Banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini.

Berkembangnya arus globalisasi menyebabkan generasi muda lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan bangsa lain daripada kebudayaan bangsa Indonesia. Semakin sedikit generasi muda yang mau mempelajari kebudayaan, seperti tarian, musik dan budaya tradisional bangsa Indonesia. Selain itu generasi muda saat ini cenderung untuk bergaya

hidup ke barat-baratan. Seperti berperilaku, berbahasa dan berpakaian yang meniru bangsa barat, sedangkan tidak semua budaya barat cocok untuk diterapkan pada bangsa kita.

Contohnya adalah generasi muda saat ini lebih mengetahui tarian-tarian yang sedang populer seperti gangnam style dan baby shark yang bukan berasal dari kebudayaan Indonesia. Pemberian pendidikan berbasis budaya tidak hanya pada hal yang berwujud materil (lahir) semata, tetapi juga budaya immateerial (batin) seperti adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori maupun telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2004:31).

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya yang dimiliki setiap daerah dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran yang penting bagi siswa untuk mengembangkan budaya dan mewariskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan budaya dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran maupun pada pembiasaan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal diatas, maka provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta membuat Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Peraturan tersebut dibuat berdasar pertimbangan visi dari pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang pada tahun 2025 menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan

pariwisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Konsep dalam penerapan nilai luhur budaya bangsa pada penyelenggaraan pendidikan tercantum dalam peraturan daerah. Konsep pendidikan berbasis budaya dalam Peraturan Daerah DIY Nomer 5 Tahun 2011 adalah sebagai berikut :

“Pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.”

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka seharusnya satuan pendidikan mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan dan menjadikan manusia cerdas secara utuh dan berbudaya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Beberapa sekolah dasar di DIY telah menerapkan Pendidikan Berbasis Budaya, salah satunya SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

SD Negeri Mendiro telah diresmikan oleh bupati Kulon Progo Hasto Wardoyo sebagai sekolah berbasis budaya pada tahun 2015 lalu. (Sumber : *Harian Jogja*, 25 Juli 2015). Sekolah tersebut merupakan sekolah pertama yang menerapkan program sekolah berbasis budaya

di Kabupaten Kulon Progo yang menjunjung tinggi kebudayaan.

Program sekolah berbasis budaya di SD N Mendiro diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler membuat dan karawitan. Namun yang paling menonjol adalah ekstrakurikuler membuat karena di daerah Gulurejo, Lendah merupakan pusat pembuatan bayik di Kabupaten Kulon Progo serta usaha untuk mengangkat perekonomian warga setempat, sehingga penanaman budaya di sekolah diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan model e CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu Konteks evaluation: evaluasi terhadap konteks. Input evaluation : evaluasi terhadap masukan. Proses evaluation : evaluasi terhadap proses. Produk evaluation : evaluasi terhadap hasil. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan (Arikunto dan Jabar, 2014: 45).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2018 di SD Negeri Mendiro. Alamat: Gulurejo, Lendah, Kulon Progo.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yaitu seluruh guru dan siswa kelas 4,5,6. Sementara itu, sampel penelitian tidak ada, karena peneliti mengambil data kepada seluruh siswa kelas 4,5,6 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membuat dan karawitan dan seluruh guru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner/angket.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Program Sekolah Berbasis Budaya dari Aspek Konteks :

Aspek konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. (Tayibnapi, 2008:14). Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro diintegrasikan dalam visi dan misi sekolah, yang selanjutnya diterapkan sebagai program. Akdon (2006: 135) berpendapat bahwa program merupakan implementasi dari visi, misi dan tujuan. Program yang dimaksud adalah program operasional. Program operasional didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang dihimpun dalam satu kelompok yang sama

secara sendiri-sendiri atau bersama-sama untuk mencapai tujuan dan sasaran. Konteks program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya: a) Visi, misi dan tujuan program sekolah berbasis budaya; b) Sasaran program sekolah berbasis budaya; dan c) Manfaat program sekolah berbasis budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa terhadap program sekolah berbasis budaya yaitu persentase rata-rata siswa sebesar 58,71% menjawab sangat baik, sebesar 36,77% menjawab baik dan sebesar 2,67% menjawab cukup. Sedangkan persepsi guru terhadap program sekolah berbasis budaya dari aspek konteks yaitu persentase rata-rata sebesar 61,66% menjawab sangat baik, sebesar 36,66% menjawab baik dan sebesar 1,66% menjawab cukup. Mayoritas guru dan siswa menjawab sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program sekolah berbasis budaya yang diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan, siswa telah dididik sesuai visi dan misi sekolah. Visi merupakan impian/harapan yang ingin dicapai oleh warga sekolah, visi SD Negeri Mendiro yaitu unggul dalam ketrampilan, seni, kerajinan dan olahraga. Sedangkan misi merupakan arahan untuk mencapai visi sekolah, merupakan tujuan yang akan dicapai oleh sekolah dan menjadi dasar program yang diterapkan oleh sekolah. Dalam penelitian ini siswa juga telah dididik sesuai misi sekolah yaitu menumbuh kembangkan rasa cinta seni,

trampil, sehingga mampu berkarya dan berkreasi.

Pihak sekolah telah memberikan informasi yang menyangkut dengan pengembangan potensi ketrampilan dan kerajinan membatik hingga siswa dapat memprosesnya. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, siswa diberikan informasi untuk mengembangkan potensi ketrampilan karawitan hingga dapat menguasai alat musik tradisional. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan, siswa menjadi memahami kebudayaan daerah setempat. Khususnya kegiatan ekstrakurikuler membatik, karena daerah Gulurejo, Lendah merupakan pusat industri batik. Sehingga dengan mempelajari cara-cara membatik maka siswa dapat melestarikan kebudayaan daerah setempat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dari aspek konteks secara keseluruhan data dikategorikan sangat baik.

2. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Program Sekolah Berbasis Budaya dari Aspek Input :

Aspek input dalam penelitian ini untuk menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Tayibnapis, 2008:14). Input program sekolah berbasis

budaya di SD Negeri Mendiro ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya: a) Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM), baik siswa maupun guru yang terlibat dalam program; b) Kondisi sarana dan prasarana membatik; c) Kondisi sarana dan prasarana karawitan; d) Prosedur atau aturan dalam pelaksanaan program.

Ningrum (2009) berpendapat pendidikan dituntut memiliki sumber daya pendidikan untuk mempersiapkan pelaku-pelaku perubahan yang tangguh, unggul, partisipatif, dan kompetitif. Adapun Sumber daya Manusia dalam pendidikan meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), karyawan, dan komite sekolah. Berdasarkan hasil penelitian pada angket yang diberikan kepada siswa, mayoritas siswa menjawab sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program sekolah berbasis budaya, guru sudah mampu menjelaskan materi dan memberikan contoh cara-cara membatik dengan baik dan mudah dipahami. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, guru mampu menjelaskan materi dan memberikan contoh cara memainkan alat musik karawitan dengan baik dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi siswa terhadap program sekolah berbasis budaya yaitu sebesar 53,22% menjawab sangat baik, sebesar 42,33% menjawab baik dan sebesar 4,43% menjawab

cukup. Sedangkan bahwa persepsi guru terhadap program sekolah berbasis budaya pada aspek input yaitu sebesar 39,6% menjawab sangat baik, sebesar 60,4% menjawab baik. Pada angket yang diberikan kepada guru, mayoritas guru menjawab sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dan menirukan contoh yang diberikan guru mengenai cara-cara membatik yang baik dan benar. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, siswa sudah mampu memahami materi dan menirukan contoh yang diberikan guru mengenai cara memainkan alat musik karawitan dengan baik dan benar. Sebelum memulai kegiatan guru membuat pedoman kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan. Misalnya materi apa saja yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan program sekolah berbasis budaya. Sarana dan prasarana dapat meliputi gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, alat tulis, dan alat-alat lain yang dapat menunjang keberhasilan program sekolah berbasis budaya.

Menurut hasil angket dari siswa dan guru, menunjukkan bahwa sekolah menyediakan alat-alat yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan. Alat-alat untuk kegiatan membatik, antara lain: malam (lilin), kain, canting, kompor dan pewarna batik. Sekolah juga menyediakan alat-alat yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler karawitan, antara lain: saron, bonang, gong,

kenong, gambang, dan slenthem. Hasil yang telah didapatkan menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dari aspek input secara keseluruhan dikategorikan sangat baik.

3. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Program Sekolah Berbasis Budaya dari Aspek Proses :

Proses dalam hal ini yaitu untuk membantu mengimplementasikan keputusan berupa rencana program yang telah diterapkan dan hal-hal yang harus direvisi. Setelah mengetahui prosedur maka dapat dilakukan dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki (Tayibnapsi, 2008:14). Dalam pendidikan berskala mikro atau ditingkat sekolah, proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya. Proses dalam program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya: a) Jadwal dan materi kegiatan ekstrakurikuler membatik; b) Jadwal dan materi kegiatan ekstrakurikuler membatik; c) Penanggung jawab program.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi siswa terhadap program sekolah berbasis budaya dari aspek proses yaitu sebesar 37,09% menjawab sangat baik, sebesar 39,67% menjawab baik,

sebesar 19,35% menjawab cukup, sebesar 1,61% menjawab tidak baik dan sebesar 2,25% menjawab sangat tidak baik. Sedangkan persepsi guru terhadap program sekolah berbasis budaya dari aspek proses yaitu sebesar 58,33% menjawab sangat baik, sebesar 28,33% menjawab baik, dan sebesar 13,33% menjawab cukup. Angket yang dibagikan kepada guru dan siswa, mayoritas guru dan siswa menjawab baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan dilaksanakan sekali dalam seminggu setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan pada hari Kamis, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler membatik dilaksanakan pada hari Jumat. Pada angket yang diberikan kepada siswa, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan dilaksanakan tepat waktu dan dalam pelaksanaannya siswa diberikan materi yang berbeda pada setiap pertemuan membatik maupun karawitan. Selain itu, guru menugaskan siswa untuk membawa peralatan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan, contoh : guru menugaskan siswa untuk membawa buku yang berisi catatan notasi lagu untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan untuk kegiatan ekstrakurikuler membatik siswa ditugaskan membawa pensil warna untuk mewarnai gambar batik. Guru juga mengajarkan dan memberi contoh tentang metode yang digunakan dalam membatik dan karawitan. Jadi sebelum siswa melakukan kegiatan

ekstrakurikuler membatik, guru memberikan contoh terlebih dahulu, sehingga siswa dapat menirukan contoh tersebut, kemudian selanjutnya sesuai dengan kreativitas siswa. Untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan, guru memberikan contoh memainkan beberapa alat musik tradisional, kemudian guru memandu siswa agar memainkan alat musik tradisional sesuai notasi yang telah ditulis di papan tulis.

Pada angket yang diberikan kepada guru, menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan dengan tepat waktu. Siswa juga sudah mampu memahami materi yang berbeda pada setiap pertemuan kegiatan membatik dan karawitan. Pada pelaksanaannya siswa diajarkan dan diberi contoh tentang metode yang digunakan dalam membatik dan karawitan. Namun, sebagian guru menjawab kurang setuju pada pernyataan bahwa siswa membawa peralatan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler membatik dan karawitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa membawa peralatan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler membatik maupun karawitan. Hasil penelitian yang telah didapatkan menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dari aspek proses secara umum data dikategorikan baik.

4. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Program Sekolah Berbasis Budaya dari Aspek Produk :

Dalam penelitian ini aspek produk berfungsi untuk menolong keputusan selanjutnya yaitu hasil yang telah dicapai dan kelanjutan program. (Tayibnaps, 2008:14). Berdasarkan tingkat kebijakan mikro dalam penelitian ini yaitu tingkat sekolah. Produk meliputi prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/ perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu. Aspek produk program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya: a) Hasil yang dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler membatik; b) Hasil yang dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan; c) Hasil yang dicapai dalam mengikuti lomba.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi siswa terhadap program sekolah berbasis budaya dari aspek produk yaitu sebesar 44,19% menjawab sangat baik, sebesar 38,38% menjawab baik, sebesar 14,19% menjawab cukup, sebesar 1,29% menjawab tidak baik dan sebesar 1,61% menjawab sangat tidak baik. Sedangkan persepsi guru terhadap program sekolah berbasis budaya dari aspek produk yaitu sebesar 53,33% menjawab sangat baik, sebesar 43,33% menjawab baik, dan sebesar 3,33% menjawab cukup. Angket yang diberikan kepada siswa

dan guru mayoritas guru dan siswa menjawab setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat menghasilkan kain batik kreasi sendiri setelah selesai kegiatan membatik. Kain batik kreasi siswa dapat memiliki nilai guna. Contoh: dijadikan taplak meja dan kain seragam yang dapat digunakan untuk seragam batik di SD Negeri Mendiro. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan, siswa dapat memainkan 3 alat musik tradisional. Hasil dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan, siswa ditampilkan dalam acara tertentu. Contoh : acara perpisahan dan acara peresmian sekolah berbasis budaya. Siswa diberikan penghargaan oleh sekolah jika berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler membatik dan karawitan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dari aspek produk secara umum data dikategorikan sangat baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro dari aspek konteks termasuk dalam kategori sangat baik.
2. Persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro dari aspek input termasuk dalam kategori sangat baik.

3. Persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro dari Aspek Proses termasuk dalam kategori kategori baik.
4. Persepsi guru dan siswa terhadap program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro dari aspek produk termasuk dalam kategori sangat baik.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan kepada SD N Mendiro berdasarkan hasil penelitian diatas antara lain sebagai berikut:

1. Seluruh warga sekolah perlu melanjutkan program sekolah berbasis budaya, agar dapat menjadi teladan bagi sekolah lain.
2. Meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada proses pelaksanaan program sekolah berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. (2006). *Srategic Managemen for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S.& Jabar,C.S.A (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Proktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Badan Pusat Statistik.(2010). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Diakses melalui www.bps.go.id pada tanggal 20 November 2017.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kamal, M.(2013). *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*. Al-Ta'lim Journal, 20,451-459.
- Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ningrum, E.(2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. [Versi Elektronik]. Jurnal Geografi, 9,1-9.
- Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomer 5 Tahun 2011 *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Rukiyati & Purwastuti. (2016). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta*. Jurnal pendidikan karakter.
- Tayibnapis.(2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.